Jurnal Komunikasi Indonesia

Volume 1
Number 2 *Oktober*

Article 6

10-1-2012

Jalin Merapi: Penggunaan Media Baru dan Gerakan Sosial Penanggulangan Bencana

Mirah Mahaswari

Follow this and additional works at: https://scholarhub.ui.ac.id/jkmi

 Part of the Gender, Race, Sexuality, and Ethnicity in Communication Commons, International and Intercultural Communication Commons, and the Social Influence and Political Communication Commons

Recommended Citation

Mahaswari, Mirah (2012) "Jalin Merapi: Penggunaan Media Baru dan Gerakan Sosial Penanggulangan Bencana," *Jurnal Komunikasi Indonesia*: Vol. 1: No. 2, Article 6.
DOI: 10.7454/jki.v1i2.7821
Available at: https://scholarhub.ui.ac.id/jkmi/vol1/iss2/6

This Article is brought to you for free and open access by the Faculty of Social and Political Sciences at UI Scholars Hub. It has been accepted for inclusion in Jurnal Komunikasi Indonesia by an authorized editor of UI Scholars Hub.

Volume I
Nomor 2
Oktober 2012
ISSN 2301-9816

JURNAL
KOMUNIKASI
INDONESIA

Jalin Merapi: Penggunaan Media Baru dan Gerakan Sosial Penanggulangan Bencana

Mirah Mahaswari

Abstrak

Penelitian ini berusaha menggambarkan bahwa penggunaan media baru oleh Jalin Merapi mampu menjadi fasilitator gerakan sosial penanggulangan bencana di masyarakat. Secara epistemologis, penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara – terhadap para pegiat dan relawan Jalin Merapi, observasi, dan studi dokumen. Beragam kanal media baru yang digunakan Jalin Merapi pun diteliti untuk mengetahui alur informasi yang terjadi, diantaranya: SMS Gateway, Yahoo Messenger Chat, Website, Twitter, Facebook, *radio streaming*, dan *webcam streaming*.
Melalui pendekatan Covergence Theory (1981), penelitian ini juga menilik isu konvergensi media yang dihadirkan oleh Jalin Merapi, dimana beragam media baru tersebut mampu menjadi konektor antarindividu – pegiat organisasi, relawan, penyintas, donatur – yang terhubung oleh pertukaran informasi. Selain itu, sejalan dengan kerangka Social Action Model oleh Renckstorf (1989), tingginya motif sosial masyarakat setempat merupakan faktor penting dalam mewujudkan gerakan sosial via media baru oleh Jalin Merapi.

The research tries to potray that new media usage of Jalin Merapi can fasilitate a social movement for disaster management. The data is gathered by using qualitative method, such as: in-depth interview, observation, and reference study. Any new media channels which are used by Jalin Merapi also being researched to find out how the flow of information goes. Some of the channels are: SMS Gateway, Yahoo Messenger Chat, Website, Twitter, Facebook, radio streaming, and webcam streaming.
Covergence Theory (1981) is applied to study the media convergence issue of the research, where those various new media channels could be the connector of the institution and netizen. Besides, considered a Social Action Model by Renckstorf (1989), the high social motive of the public is an ultimate factor to create a social movement via new media.

Kata Kunci/*Keywords*

media baru, gerakan sosial, komunikasi bencana, *Convergence Theory, Social Action Model*

new media, social movement, disaster communication, Convergence Theory, Social Action Model

Mirah Mahaswari (mirahmahaswari@yahoo.com) adalah seorang sarjana lulusan Jurusan Ilmu Komunikasi, Universitas Gadjah Mada. Ia mulai memfokuskan minat studinya pada kajian media baru setelah mengikuti program Study in the United States (SUSI) on New Media di Southern Illinois University - USA pada tahun 2010. Wanita kelahiran Jakarta, 28 April 1989 ini kini menjadi Pengajar Muda, Gerakan Indonesia Mengajar yang bertugas di Desa Nanga Lungu, Kabupaten Kapuas Hulu, Kalimantan Barat.

1. Pendahuluan

1.1. Latarbelakang

Kehadiran media baru merupakan topik yang hangat dalam satu dekade terakhir ini. Pembahasan tentang penggunaan media baru dan konsekuensi sosial yang hadir bersamanya menjadi poin pertama dan utama dalam penelitian ini. Menurut Bennett (2003), media baru yang dikategorikan menjadi internet, telepon genggam, teknologi *streaming, wireless networks*, dan *information sharing capacities* via World Wide Web – telah menghadirkan sejumlah pengalaman ba-ru jika dikaitkan dengan interaksinya antara institu-

si, identitas, dan komunitas. Penelitian ini ingin mengungkapkan bahwa penggunaan media baru itu sendiri memiliki peran yang penting dalam melakukan perubahan sosial di masyarakat.

Masyarakat informasi, sebagai masyarakat yang hidup di era teknologi komunikasi baru, adalah masyarakat yang terbuka. Abrar (2001, h.47-48) berpendapat bahwa masyarakat ini akan membawa nilai-nilai baru yang menggeser nilai-nilai lama. Maka selain perubahan hubungan sosial, transformasi sosial juga akan terjadi. Hal ini membawa kita beralih ke poin kedua dalam penelitian, yang percaya bahwa penggunaan media baru telah menawarkan cara baru dalam mendukung sebuah gerakan sosial di masyarakat.

Meski di Indonesia penggunaan media baru dalam mendukung sebuah gerakan sosial masih tergolong jarang dilakukan, bukan berarti hal ini dianggap baru. Sebuah film pendek yang digawangi oleh LINIMAS(S)A berjudul "Indonesian Social Media & Movement", menjadi dokumentasi tentang peran besar media baru dalam menciptakan sebuah gerakan sosial di masyarakat. Dalam *tagline*-nya *"when indONEsian people are connected to ONE another",* narasi film pendek ini mengisahkan tentang seorang guru yang sukses menggalang 1.000.000 dukungan anti-korupsi dalam Facebook page; kisah komunitas *blogger* yang mengajarkan penderita cacat fisik untuk menggunakan blog sebagai *media capacity building* mereka; serta penggunaan Twitter sebagai alat komunikasi yang efektif bagi para relawan Merapi dalam bencana erupsi Merapi lalu.

Jika kita bicara sisi ontologis penelitian, telah jelas bahwa penelitian ini mendasarkan *focus of interest*-nya pada poin pertama dan kedua dalam tulisan, yakni penggunaan media baru dan gerakan sosial. Semetara *locus of interest* atau objek material penelitian ini mencoba menilik Jaringan Informasi Lingkar Merapi (selanjutnya disebut Jalin Merapi) sebagai objek kajian berwujud institusi, tepatnya sebuah organisasi masyarakat sipil yang concern pada isu Merapi.

Jalin Merapi merupakan media komunikasi yang berupaya menyajikan data dan informasi perkembangan seputar Gunung Merapi dan dinamika masyarakatnya. Komunitas ini terbentuk dari keprihatinan warga sekitar Merapi atas dampak sosial dan lingkungan yang terjadi pada proses erupsi Gunung Merapi di perbatasan Jawa Tengah dan DIY. Informasi yang disampaikan Jalin Merapi langsung berasal dari lapangan dan digali dari dan oleh masyarakat setempat bersama jaringan relawan. Jaringan ini telah terbangun sejak tahun 2006, yang digagas oleh tiga radio komunitas di Klaten (Lintas Merapi FM), Boyolali (MMC FM), dan Magelang (K FM), bersama beberapa lembaga swadaya masyarakat yang menaruh perhatian pada isu informasi dan komunikasi di lingkar Merapi (Jalin Merapi, 2010).

Pada masa tanggap darurat erupsi Merapi di tahun 2010, Jalin Merapi memperkuat dirinya dengan terlibatnya lebih banyak pihak yang bekerja bersama dalam jaringan. Selain itu, Jalin Merapi menggunakan konvergensi berbagai macam media untuk menyampaikan data dan informasi penting dan terkini untuk mendukung proses pengambilan keputusan atau tindakan secara cepat dan tepat. Pemanfaatan media baru dilakukan oleh Jalin Merapi dengan membuka akses informasi yang luas melalui situs resmi http://merapi.combine.or.id, situs jejaring sosial seperti Twitter (@jalinmerapi) dan Facebook (baik dalam bentuk grup ataupun *fanpage*), SMS gateway, BlackBerry applications, radio komunikasi dan onlinestreaming, telepon, serta posko informasi di lapangan (Jalin Merapi, 2010).

Berdasarkan *pre-research* yang dilakukan dengan 20 mahasiswa Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Gadjah Mada (Fisipol UGM), keberadaan Jalin Merapi sebagai sebuah media informasi telah menjadi media alternatif yang tepercaya bagi masyarakat seputar bencana Merapi. Sejumlah responden mengatakan bahwa Twitter @jalinmerapi dianggap *up-to-date* dan *accessible* dalam mewartakan informasi tentang erupsi Merapi maupun lahar dingin. Responden lain juga setuju bahwa laman website http://merapi.combine.or.id memberikan *database* yang lengkap dan akuntabel tentang daftar kebutuhan posko-posko pengungsian dan lokasi penyaluran bantuan. Peneliti sendiri setuju bahwa pemanfaatan *radio streaming* Jalin Merapi dirasa sangat akurat dalam mengabarkan detik demi detik aktivitas Merapi dan kondisi warga pasca erupsi.

Beragam penggunaan media baru yang dilakukan oleh Jalin Merapi merupakan fenomena penting yang pantas ditelaah oleh akademisi ilmu komunikasi untuk menganalisis adanya peran media baru dalam mendukung gerakan sosial penanggulangan bencana terkait erupsi Merapi. Penelitian ini pun mencoba menelaah kembali apa yang dilakukan oleh Jalin Merapi pada kurun waktu Oktober s/d Maret 2011, ketika masa erupsi hingga masa pasca tanggap darurat berlangsung. Masalah penelitian ini dirumuskan sebagai berikut: bagaimana penggunaan media baru oleh Jalin Merapi dalam mendukung ge-rakan sosial penanggulangan bencana pada bulan Oktober s/d Maret 2011?

Secara aksiologis, penelitian ini berusaha mendeskripsikan penggunaan media baru oleh Jalin Merapi dalam mendukung gerakan sosial penanggulangan bencana. Sebagai kajian awal tentang relasi media baru dengan gerakan sosial, peneliti berharap mampu memetakan pola-pola penggunaan media baru untuk mendukung terciptanya sebuah gerakan sosial kemanusiaan di Indonesia.

1.2. Tujuan penelitian

1. Untuk mendeskripsikan penggunaan media baru oleh Jalin Merapi dalam mendukung gerakan sosial penanggulangan bencana Merapi
2. Untuk memetakan relasi penggunaan media baru dengan proses terwujudnya gerakan sosial terkait bencana
3. Untuk mendeskripsikan efektivitas penggunaan media baru oleh organisasi masyarakat sipil dalam mendukung sebuah gerakan sosial di Indonesia

2. Metodologi penelitian

2. 1. Jenis dan sifat penelitian

Nasution (Rianto, 2008, h. 90) memaparkan bah-

wa berdasarkan tujuannya, penelitian dapat dikelompokkan menjadi tiga kelompok, yakni eksploratoris, deskriptif, dan eksperimental. Berdasarkan tujuan yang ingin dicapai, studi deskriptif dinilai paling memadai untuk menjawab rumusan masalah penelitian ini. Dimana penelitian ini bermaksud memahami dan menggambarkan bagaimana Jalin Merapi mampu menggunakan media baru untuk mendukung gerakan sosial yang dilakukannya.

Dalam penyajiannya, penelitian ini menggunakan beberapa hal yang menurut Neuman (2000, h. 22) menjadi prinsip-prinsip penelitian deskriptif, yakni menyajikan gambaran rinci dan akurat tentang sebuah objek penelitian; membangun kategorisasi dan klasifikasi; serta untuk memaparkan latar belakang dan konteks sebuah situasi. Gambaran-gambaran yang didapat akan dikaji untuk mengetahui pola penggunaan dan pemaknaan Jalin Merapi atas penggunaan media baru sehingga penelitian ini dapat menjadi pijakan awal tentang penggunaan media baru untuk mendukung sebuah gerakan sosial.

2. 2. Metode Penelitian

Metode yang akan digunakan dalam penelitian adalah studi kasus. Pemilihan studi kasus sebagai metode dianggap sesuai karena penelitian ini terjadi pada waktu dan lokasi yang spesifik, dimana eksistensi Jalin Merapi benar-benar dirasakan pada saat terjadinya bencana Merapi di daerah DIY dan sekitarnya, bulan Oktober s.d. Maret 2011. Selain itu, menurut Yin (2003, h.1) studi kasus dilakukan bilamana peneliti juga hanya memiliki sedikit peluang untuk mengontrol peristiwa-peristiwa yang akan diselidiki dan fokus penelitiannya terletak pada fenomena kontemporer di dalam konteks kehidupan nyata. Dalam hal ini, tidak ada satupun yang mampu memprediksi kapan bencana Merapi akan terjadi ataupun berakhir, begitu pula dengan keberadaan Jalin Merapi lahir dari kebutuhan masyarakat. Sebagai sebuah metode, studi kasus juga bermanfaat untuk meneliti fenomena unik yang terjadi di sebuah organisasi. Hal tersebut sesuai dengan konteks penelitian ini, dimana penggunaan media baru adalah fenomena terkini yang dilakukan oleh Jalin Merapi secara khusus untuk mendukung proses komunikasi bencana. Secara umum, penggunaan media baru juga menjadi fenomena baru bagi kemunculan gerakan sosial digital di Indonesia.

2. 3. Teknik Pengumpulan Data

Terdapat tiga teknik pengumpulan data yang dilakukan, yaitu: wawancara, studi dokumen, dan observasi.

a. Wawancara

Wawancara dilakukan dalam beberapa bentuk, yakni tanya jawab secara lisan dengan berhadapan fisik antara peneliti dan informan; wawancara melalui email – dengan mengirimkan daftar pertanyaan; serta wawancara via telepon. Pertanyaan dalam wawancara ini bersifat terbuka (*open-ended questions*), di mana informan menjawab secara bebas tanpa dibatasi pilihan-pilihan. Panduan wawancara telah disiapkan, namun hanya berfungsi untuk mengingatkan peneliti tentang topik-topik utama yang perlu ditanyakan atau dibicarakan; bukan untuk membatasi atau mengekang peneliti. Wawancara secara mendalam (*in-depth interview*) dengan sejumlah informan dilakukan untuk menggali kedalaman pemanfaatan dan pemaknaan terhadap penggunaan media baru oleh Jalin Merapi. Mereka yang diwawancara adalah pengguna aktif media baru yang mamanfaatkan media tersebut untuk melakukan proses tanggap bencana. Informan yang diwawancara dibagi menjadi beberapa kategori:

1. Koordinator Jalin Merapi
2. Admin Jalin Merapi (posko induk)
3. Relawan Jalin Merapi
4. Pegiat radio komunitas
5. Organisasi rekanan Jalin Merapi

b. Studi Dokumen

Studi dokumen merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, gambar, maupun elektronik yang digunakan oleh objek penelitian. Studi ini dilakukan untuk menganalisis beragam peran dan fungsi perangkat media baruyang digunakan oleh Jalin Merapi sebagai alat komunikasi dan penyebaran informasi seputar bencana Merapi. Peneliti juga menganalisis catatan, laporan program tanggap bencana, atau artikel di surat kabar yang berkaitan dengan penanggulangan bencana oleh Jalin Merapi. Studi dokumen ini berguna untuk memperkuat analisis peneliti terhadap pemanfaatan media baru oleh Jalin Merapi untuk mendukung gerakan sosialnya.

c. Observasi

Teknik ini merupakan suatu cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap aktivitas organisasi yang sedang berlangsung. Observasi dilakukan dengan secara non-partisipatif dengan mengamati proses pengambilan keputusan para anggota Jalin Merapi, mengamati suasana kantor (posko induk), serta melihat secara langsung bagaimana para anggota Jalin Merapi menggunakan media baru untuk kepentingan organisasi. Peneliti juga sempat hadir dalam seminar, pameran, dan *talkshow* yang menghadirkan Jalin Merapi seba-gai narasumber.

2. 4. Teknik analisis data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deret waktu. Pertama-tama peneliti akan menata informasi menurut dimensi waktu, yakni sesuai urutan kejadian yang kronologis saat pengambilan data, kemudian setiap potongan informasi dikodedan dikenali masing-masing sumbernya. Setelah itu, data ditata menurut sistem kategori pendahulu (*preliminary category system*); dimana kategori dapat muncul dari data itu sendiri atau berdasarkan teori atau riset-riset terdahulu. Kemudian peneliti membaca kumpulan data itu satu persatu dan berkali-kali, untuk menemukan pola dalam data tersebut. Setelah data tidak lagi "mentah", baru kemudian dilakukan tahapan terakhir untuk membangun suatu hipotesis konseptual. Se-

lanjutnya, laporan dari studi kasus ini disajikan dalam bentuk narasi agar mudah dipahami. Hasil akhir penelitian ini adalah pembahasan menyeluruh mengenai penggunaan media baruoleh Jalin Merapi dalam mendukung terciptanya gerakan sosial untuk penanggulangan bencana Merapi.

3. Hasil dan pembahasan

Terdapat empat poin hipotesis konseptual yang akan dijabarkan dalam bab ini diantaranya: komunikasi organisasi, penggunaan media baru, motif sosial dalam mendukung penggunaan media baru, serta jurnalisme alternatif.

3.1. Komunikasi organisasi Jalin Merapi dalam penanggulangan bencana

Menurut Pace dan Faules (2005, h.33), komunikasi organisasi menekankan pada kegiatan penanganan pesan yang terkandung dalam batas organisasional. Dalam konteks ini, kita akan menganalisis bagaimana Jalin Merapi melakukan koordinasi antar jaringan komunikasinya dalam kegiatan penanggulangan bencana Merapi. Beberapa hal yang menjadi catatan penting misalnya saat Jalin Merapi membuat alur kerja, merancang sistem informasi, berkoordinasi secara internal dengan relawan dan secara eksternal dengan organisasi lainnya.

3.1.1 Alur kerja Jalin Merapi

Jalin Merapi sebagai komunitas yang dimulai pada tahun 2006, tidak membayangkan akan secara aktif menjadi sebuah gerakan nasional terkait penanggulangan bencana Merapi di tahun 2010. Meskipun begitu, tiga radio komunitas yang tergabung dalam Jalin Merapi memang selalu giat memantau kondisi lingkar Merapi, apalagi sejak status waspada digaungkan pada September 2010. Satu bulan kemudian, status waspada pun berubah menjadi siaga pada tanggal 21 Oktober 2010. Combine pun berinisiatif melakukan rapat koordinasi pertama tentang persiapan respon Merapi bersama sejumlah pegiat Jalin Merapi lainnya. Alur kerja sepetti yang diperlihatan Gambar 2 merupakan salah satu *output*-nya:

Gambar 1

Alur Kerja Jalin Merapi

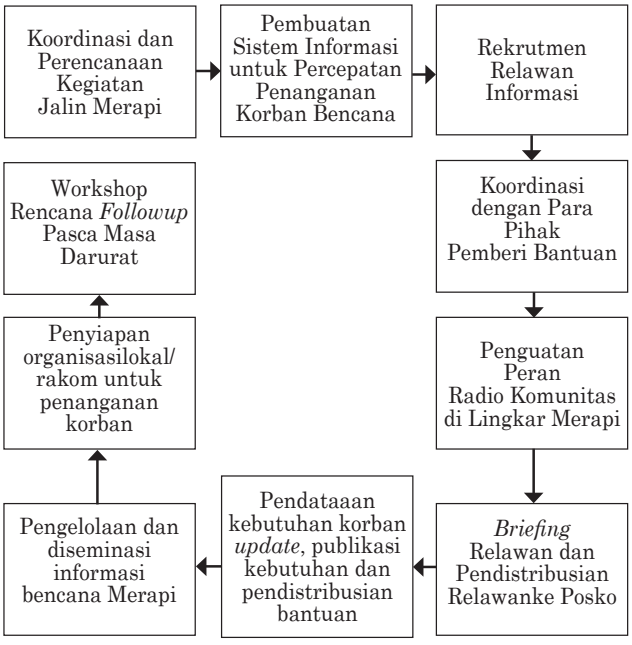

3. 1. 2. Alur informasi Jalin Merapi

Berdasarkan wawancara dengan Budhi Hermanto, koordinator Jalin Merapi, "Kelemahan penanggulangan bencana yang terjadi selama ini umumnya terletak pada kurangnya informasi akan kebutuhan korban dan data bantuan yang akan disalurkan." Maka dari itu, Jalin Merapi berfokus pada penyiapan sistem informasi. Sistem yang dimaksud adalah proses pengelolaan informasi yang bermula dari pencarian, pengemasan, hingga pendistribusian informasi tersebut. Dari sistem informasi yang dibangun, penggunaan teknologi berbasis internet menjadi pilihan utama untuk mempercepat proses distribusi informasi penanganan bencana. Untuk menjalankan sistem informasi tersebut, Combine melakukan penyediaan infrastruktur telekomunikasi (radio komunikasi, radio *broadcasting*, internet, telpon).

Peneliti pun mencoba menggambarkan bagaimana alur informasi dari penyintas mampu disampaikan kepada donatur yang akan memberikan bantuannya. Gambar 2 memperlihatkan alur informasi tersebut:

Gambar 2 dapat dijelaskan sebagai berikut:

- Informasi dari relawan Jalin Merapi
  Relawan Jalin Merapi memperoleh informasi dari fakta yang ada di lapangan, misalnya tentang identifikasi kebutuhan korban (1). Informasi tersebut kemudian disampaikan kepada admin Jalin Merapi di posko induk melalui media yang paling sesuai dengan kebutuhan relawan saat itu (2). Oleh admin, data tersebut diterima (3) kemudian disusun secara rapi untuk ditampilkan ke website (4). Donatur pun dapat memperoleh data tentang kebutuhan korban yang telah dihimpun oleh admin (5).
- Informasi dari relawan radio komunikasi (HT)
  Relawanradiokomunikasiumumnyamengabarkan perkembangan kondisi fisik Merapi langsung dari lapangan, biasanya mereka memantau kondisi kali yang dilewati aliran lahar Merapi (1). Mereka menggunakan media handy talkie (HT) (2), dengan teknologi streaming online, informasi yang mereka sampaikan langsung terintegrasi dengan website Jalin Merapi (3). Informasi tersebut bisa diterima oleh donatur ataupun publik luas yang mengakses website Jalin Merapi (4).
- Informasi dari radio komunitas
  Radio komunitas sebagai jejaring Jalin Merapi mengabarkan kondisi terkini posko pengungsian di lingkungan sekitar (1). Informasi tersebut mereka sampaikan pada admin posko dengan bantuan media baru maupun menghubungi admin lewat ponsel secara personal (2). Admin posko menerima informasi tersebut (3) kemudian melakukan pendataan secara sistematis, misalnya tentang "situasi dusun pasca erupsi" ataupun "peta persebaran pengungsi" yang kemudian di-*upload* pada website (4). Donatur dapat menerima informasi tersebut baik via website ataupun sa-

Gambar 2 - Alur Informasi dalam Jalin Merapi

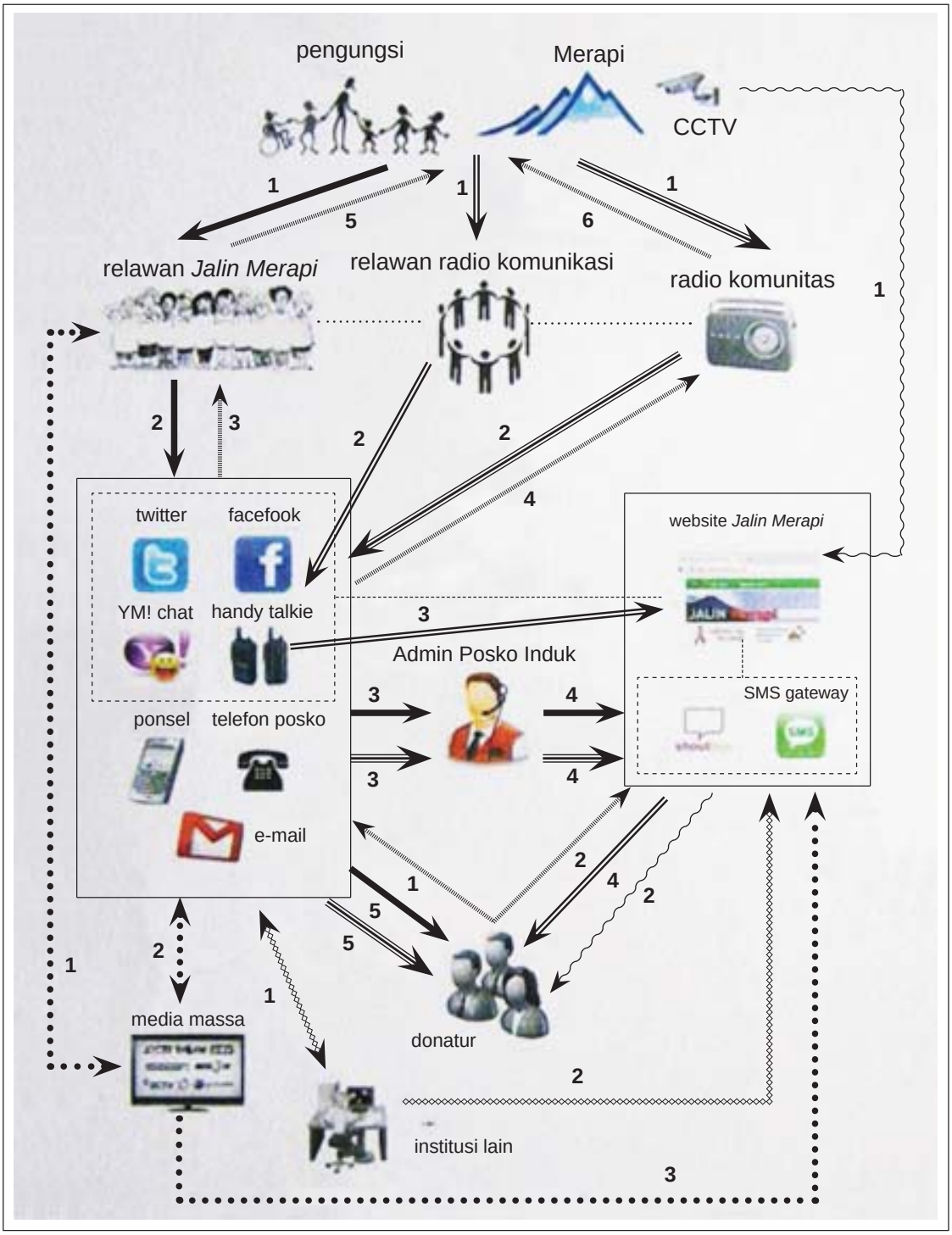

Keterangan:

- informasi dari relawan ke Jalin Merapi
- informasi dari relawan ke radio komunitas (HT)
- informasi dari radio ke komunitas
- informasi bantuan dari donatur
- gambar dari CCTV
- alur komunikasi dengan instansi lain
- alur komunikasi dengan media massa

Catatan:

- Garis putus-putus yang melingkupi Twitter, Facebook, YM Chat, Handy Talkie, Shoutbox, dan SMS Gateway menandakan bahwa keberadaan media tersebut terintegrasi dengan website Jalin Merapi
- Relawan Jalin Merapi, relawan radio komunikasi, serta jejaring radio komunitas dapat dikategorikan sebagai internal audience Jalin Merapi. Sedangkan donatur, institusi lain, serta media massa bisa dikategorikan sebagai eksternal *audience* Jalin Merapi.

luran media baru lainnya (5).

- Gambar dari CCTV
  Jalin Merapi memasang CCTV di beberapa pos pemantaun Merapi dan aliran sungai. Pada saat bencana lahar dingin terjadi, Jalin Merapi juga memasang CCTV untuk memantau lalu lintas Jalan Raya Jogja-Magelang. CCTV ini menangkap gambar setiap lima menit sekali, kemudian mengirimkannya langsung pada website (1). Kumpulan gambar ini dapat dilihat oleh siapa saja yang mengakses website Jalin Merapi (2).
- Informasi bantuan dari donatur
  Donatur yang akan memberi bantuan umumnya membutuhkan informasi kemana bantuan sebaiknya didistribusikan. Donatur dapat menghubungi posko induk via telepon atau media sosial (1) atau langsung mengisi "form sumbangan" online yang ada pada fitur website (2). Admin posko induk akan memproses bantuan tersebut dengan melihat data kebutuhan pengungsi, kemudian berkoordinasi dengan relawan di lapangan (3) ataupun jejaring radio komunitas (4) untuk kemudian menyalurkan bantuan kepada para pengungsi yang membutuhkan (5 atau 6)
- Alur komunikasi dengan institusi lain
  Koordinasi dengan institusi lain umumnya dilakukan via komunikasi interpersonal dengan telepon posko ataupun ponsel relawan posko. Jika melalui Twitter ataupun Facebook, komunikasi dilakukan secara interaktif (1). Data Jalin Merapi pada website juga dapat diakses oleh institusi manapun, yang umumnya digunakan untuk memperoleh data seputar bencana (2).
- Alur komunikasi dengan media massa
  Media massa sering melakukan peliputan yang langsung melibatkan relawan Jalin Merapi di lapangan (1), jika ingin mendapatkan informasi dari posko induk, komunikasi juga biasanya berjalan dua arah via saluran komunikasi interpersonal (2). Media massa terkadang juga memanfaatkan informasi pada website Jalin Merapi sebagai sumber sekunder pemberitaan (3)

3.1. 3 Komunikasi internal dengan relawan

Pasca letusan 26 Oktober 2010, Jalin Merapi merasa kebutuhan akan relawan informasi di lapangan semakin tinggi. Secara umum, tanggung jawab utama relawan adalah mendata dan mengidentifikasi kebutuhan korban secara cepat, lalu meng-*update*nya melalui sistem informasi Jalin Merapi. Media komunikasi yang digunakan disesuaikan dengan kebutuhan dan kebiasaan relawan, mulai dari HT, ponsel, email, Twitter, atau Facebook. Setiap informasi dari relawan di lapangan, akan disalin dan direkap oleh relawan Jalin Merapi di posko induk. Mereka akan melakukan konfirmasi atas kebutuhan korban dan atau ketersediaan bantuan, dilanjutkan dengan mempublikasikannya melalui berbagai media Jalin Merapi.

Pasca erupsi besar kedua pada 4 November 2010, Jalin Merapi pun membuka pendaftaran relawan dengan sistem *online* melalui https://spreadsheets.google.com. Secara cepat para relawan dipilih berdasar lokasi asal relawan serta durasi kesediaannya untuk menjadi relawan. Para relawan terpilih kemudian dihubungi untuk selanjutnya diundang dalam *briefing* singkat sebelum diterjunkan dalam 10 pos Jalin Merapi yang tersebar di wilayah Sleman, Klaten, Boyolali, dan Magelang.

Para relawan tersebut bekerja menjadi relawan di pos-pos Jalin Merapi maupun pos bantuan lainnya dalam kurun waktu antara 3 hari hingga 3 bulan. Bahkan ada yang menjadi relawan mulai bu-lan November 2010 hingga Maret 2011 (5 bulan). Relawan adalah pihak internal organisasi yang berperan besar dalam proses pengumpulan informasi pada saat bencana. Selama masa tanggap bencana Oktober-April 2011, terdaftar 3082 relawan di Jalin Merapi, namun relawan yang berhasil terdistribusi adalah sebanyak 1714 orang.

3. 1. 4. Komunikasi eksternal dan koordinasi dengan pihak lain

Pasca erupsi tanggal 26 Oktober 2010, Jalin Merapi berkoordinasi dengan Forum Penanggulangan Risiko Bencana (F-PRB) Propinsi DIY yang bermarkas di Kantor Kesbanglinmas, Pemprov DI Yogyakarta. Pada forum tersebut, terdata sejumlah organisasi sosial, pemerintah, dan LSM yang memiliki concern dalam penanggulangan bencana. Melalui forum itulah koordinasi dilakukan hampir setiap hari dan selanjutnya setiap pekan untuk meng-*update* siapa, melakukan apa, dan dimana. Tujuannya adalah untuk menghindari tumpang tindih peran, sekaligus berbagi informasi antar organisasi.

Jalin Merapi pun melakukan kampanye dan koordinasi dengan para pihak pemberi bantuan (lembaga maupun individu) untuk mendistribusikan bantuan pada wilayah yang membutuhkan berdasar peta da-ta dan informasi yang dikelola oleh Jalin Merapi. Hasilnya cukup siginifikan, para korban erupsi Merapi yang berada diluar Yogyakarta mulai mendapat dukungan logistik yang cukup dari berbagai pihak.

Selama kegiatan tanggap darurat erupsi Merapi, tercatat lebih dari 20 kali Jalin Merapi terlibat dalam forum koordinasi PRB-Yogyakarta. Secara khusus, Jalin Merapi melakukan koordinasi sebanyak 2 kali tentang Siskominfo tanggap darurat dengan melibatkan para pemangku kepentingan di Yogyakarta. Pasca tanggap darurat berakhir (Januari 2011), Jalin Merapi aktif dalam berbagai forum koordinasi bencana.

3.1.5. Penguatan peran radio komunitas sebagai penggerak organisasi

Jalin Merapi menyadari bahwa radio komunitas yang berada di lingkar Merapi adalah simpul utama dari gerakan sosial ini. Pasca masa tanggap darurat, radio komunitas tentunya diharapkan tetap aktif menggerakkan Jalin Merapi. Termasuk menjalin koordinasi dengan pemerintah setempat serta mengedukasi warga tentang pengelolaan resiko bencana.

Pada masa tanggap darurat, radio-radio komunitas mendapatkan support dan dukungan tenaga relawan yang berasal dari luar wilayah (luar lokasi radio) dalam jumlah yang cukup banyak. Rata-rata jumlah relawan yang *standby* di pos Jalin Merapi waktu itu mencapai 30-50 orang per/hari. Situasi tersebut sangat membantu relawan lokal (pegiat radio komunitas) dalam masa tanggap darurat. Jika tidak dipersiapkan dengan baik, kekhawatiran yang terjadi adalah bahwa pasca relawan Jalin Merapi mengakiri

Gambar 3
Ragam teknologi media baru oleh Jalin Merapi

tugasnya, relawan lokal (pegiat radio komunitas) akan kewalahan dan mengalami ketergantungan pada pihak lain.

Jalin Merapi pun mempersiapkan strategi pasca tanggap darurat untuk mendorong radio komunitas ini menjadi penggerak dan mandiri dalam pe-ngelolaan informasi, sekaligus dalam pengelolaan bantuan, dan atau penanganan korban bencana erupsi Merapi disekitarnya. Untuk itu, Jalin Merapitelah mendesain proses transisi peran relawan dari luar kepada relawan lokal yang meneruskan kerja kemanusiaan untuk membantu korban erupsi Merapi.

3.2. Penggunaan Media Baru

3.2.1 Ragam teknologi media baru yang digunakan Jalin Merapi

Berdasarkan klasifikasi teknologi media baru oleh McQuail (2010, 143-144), kita dapat mengidentifikasi bahwa Jalin Merapi menggunakan empat dari li-ma ragam teknologi media baru, kecuali teknologi permainan interaktif. Keempat ragam teknologi tersebut dipetakan seperti yang terlihat pada Gambar 3.

Penggunaan media baru oleh para relawan Jalin Merapi untuk berkoordinasi sesungguhnya sangat menyesuaikan kebutuhan para relawan itu sendiri. Pada akhirnya mereka akan memilih media mana yang paling nyaman untuk digunakan saat itu atau media mana yang paling tepat menjangkau sasaran pesan.

Untuk relawan yang sedang berada di lapangan, umumnya saluran SMS, telepon, maupun Twitter lebih sering digunakan karena mereka mengakses lewat perangkat telepon seluler. Bagi relawan atau jejaring radio komunitas yang menggunakan perangkat PC, maka Facebook Group adalah media yang banyak digunakan karena interaktivitasnya cukup tinggi dengan adanya fitur *comment* ataupun *group chat*. Mereka yang berada di posko umumnya mengaktifkan YM! Chat karena bisa berkomunikasi secara kontinyu (dua arah). Bagi admin posko induk, website adalah media untuk mengetahui *shoutbox* dari warga. Selain itu telah menjadi tanggung jawabnya untuk meng-*update* informasi yang disajikan pada website secara berkala.

Pada Tabel "Pesan spesifik dalam penggunaan media baru Jalin Merapi" diperlihatkan sifat inipesan apa yang umumnya dipertukarkan lewat media tertentu.

3.2.2 Konvergensi penggunaan media baru

Menurut Jenkins (1981, h.2), konvergensi media merupakan penggabungan konten melalui beberapa platform media yang mengakibatkan perubahan perilaku bermedia dari para audiens. Jalin Merapi pun menggunakan sejumlah perangkat media baru yang saling terintegrasi untuk mengakomodasi kebutuhan pengguna yang beragam. Oleh para relawan Jalin Merapi, beragamnya media yang digunakan, tetap diarahkan ke dalam satu titik tujuan yakni penyaluran informasi yang cepat untuk proses tanggap bencana Merapi.

Twitter adalah saluran media baru yang paling banyak digunakan oleh relawan untuk meng-*update* kondisi posko dan kebutuhan warga di lapangan. Selain itu, koordinasi antarposko juga sering dilakukan lewat Facebookgrup ataupun YM Chat. *Update* informasi pada Twitter dan Facebook ini dapat diakses secara langsung dengan membuka website. Oleh admin di posko induk, seluruh informasi yang berasal dari email, Twitter, maupun Facebook ini kemudian direkapitulasi menjadi sebuah basis data yang terorganisir pada website Jalin Merapi lewat fitur "daftar kebutuhan posko". Selain itu, publik bisa juga menikmati fasilitas *live streaming* radio komunikasi Jalin Merapi yang telah terintegrasi dengan website.

Jika kita menilik lagi *Convergence Theory* oleh Rogers dan Kincaid (Figueroa, 2002), maka dalam kasus ini, teori tersebut mampu menggambarkan bagaimana konvergensi media Jalin Merapi telah menjadi konektor antarindividu yang saling terhubung oleh pertukaran informasi. Informasi dipertukarkan dari satu pihak ke pihak lain, yang tidak bersifat satu arah. Media baru yang digunakan sangat sarat dengan interaktivitas penggunanya, sehingga sumber informasi bisa berasal dari pihak internal Jalin Merapi (relawan di lapangan), namun bisa juga berasal di luar lingkaran Jalin Merapi (korban, pemerintah, media massa, atau publik luas)

3.2.3. Manfaat dan kendala penggunaan media baru dalam Jalin Merapi

Tak dapat dipungkiri bahwa penggunaan media baru oleh Jalin Merapi memiliki nilai plus dan minus bagi proses komunikasi bencana. Sejumlah manfaat yang dimiliki media baru tersebut, diantaranya:

(a) Kecepatan distribusi informasi, dimana dalam hitungan detik, informasi dari relawan yang ada di lingkar Merapi bisa diterima oleh publik secara *online*.
(b) Jangkauan pesan yang luas, misalnya dalam fitur Twitter, puluhan tweet per menit yang dikirim oleh akun @jalinmerapi otomatis muncul dalam *timeline follower* Jalin Merapi yang mencapai

Tabel 1
Pesan spesifik dalam penggunaan media baru
Jalin Merapi

Media	Pesan
Website	Data kebutuhan korban Data penyaluran bantuan Peta persebaran posko
Facebook grup	Tautan artikel media massa tentang Merapi Share berupa foto seputar Merapi Grup chat antar relawan dengan admin / jejaring radio komunitas
Twitter	Update singkat tentang cuaca atau kondisi fisik lingkungan sekitar #demand pengungsi #supply dari donator
E-mail	List data kebutuhan logistik Artikel dari relawan reportase seputar Merapi
YM! Chat	Komunikasi / percakapan tentang aktivitas posko
SMS	Koordinasi penyaluran bantuan
Ponsel	Koordinasi (urgent) tentang evakuasi / penanganan bencana
Handy talkie (HT)	Situasi kali / pantauan aliran lahar Situasi lalu lintas

lebih dari 38.000 akun.

(c) Tingginya interaktivitas, pesan bisa langsung direspon oleh publik luas pada saat itu juga lewat kanal media baru Jalin Merapi, misalnya saja dengan fitur comment pada Facebook atau *reply* dalam Twitter.

(d) Mudahnya verifikasi informasi, siapa saja yang menerima pesan dari akun Jalin Merapi dapat mengkoreksi informasi secara *realtime* sesuai fakta di lapangan.

Selain itu, kendala penggunaan media baru yang ditemui di lapangan, diantaranya:

(a) Keterbatasan karakter, misalnya pada Twitter terdapat keterbatasan penyampaian informasi yakni 140 karakter per tweet.

(b) *Over capacity* Twitter dan Facebook, Twitter Jalin Merapi beberapa kali mengalami *over capacity* yang menyebabkan admin tidak bisa mengakses akun untuk beberapa saat. Tidak pasti apa indikator da-ri *over capacity* ini, namun diduga karena terlalu banyak *mention* atau *tweet* yang terkirim via akun Jalin Merapi.

(c) Permasalahan sinyal, bagi relawan yang bertugas di pelosok, ketiadaan sinyal internet menjadi masalah komunikasi tersendiri, karena arti-nya relawan tidak bisa mengakses saluran media baru. Namun ada kalanya sinyal seluler juga tidak terdapat di lapangan, maka HT menjadi media alter-natif untuk menyampaikan informasi.

3.3. Motif sosial dalam penggunaan media baru

Motif sosial adalah kata kunci yang melandasi tujuan penggunaan saluran media baru Jalin Merapi oleh para relawan, admin, maupun masyarakat umum. Motif sosial ini dikupas melalui Model Tindakan Sosial Rencstorf. Sebelumnya, ilustrasi berikut akan menggambarkan bagaimana penggunaan media baru mampu mendukung terwujudnya gerakan "sejuta nasi bungkus" pada masa tanggap darurat saat itu:

"Pada tanggal 5 November 2010, pukul 19.30 WIB, relawan lapangan Jalin Merapi menelepon posko induk. Ia melaporkan bahwa Posko Pusdiklatpur di Wedi, Klaten, membutuhkan nasi bungkus untuk 6.000 pengungsi. Posko tersebut baru saja menerima pengungsi dari Desa Balerante dan Sidorejo, Klaten. Relawan tersebut meminta admin Twitter untuk menyebarkan kebutuhan tersebut. Saat itu malam semakin larut, jelas agak sulit membayangkan ribuan nasi bungkus akan tersedia malam itu juga. Tetapi admin Twitter tetap menyebarkan informasi tersebut dengan teks:

"#DONASI nasbung utk 6000 pengungsi di Pusdik-latpor Depo Kompi C, Wedi, Klaten. MALAM INI | Candy 081804260550"

"Tweet kebutuhan #NASBUNG itu langsung di *retweet* oleh *follower* @jalinmerapi. Setengah jam kemudian, telepon kembali berdering. Relawan di Klaten mengabarkan bahwa kebutuhan #NASBUNG sudah tercukupi."

Ilustrasi di atas secara sederhana menunjukkan bahwa penggunaan media baru telah mendukung gerakan sosial dalam pengumpulan bantuan. Twitter dalam hal ini dianggap memiliki kekuatan luar biasa untuk menggerakkan publik melakukan aksi sosial. Jika kita kaitkan lagi dengan Social Action Model atau Model Tindakan Sosial oleh Renckstorf (McQuail & Windahl, 1993, h.143-144), maka dapat dipahami bahwa lingkungan sosial mempengaruhi motif penggunaan media baru oleh seorang individu. Penelitian ini menilai bahwa setidaknya ada tiga hal yang membuat Twitter mampu menyulut sebuah gerakan sosial berupa aksi "sejuta nasi bungkus" pada saat itu.

Pertama, adanya satu fokus persoalan. Hal ini terkait dengan poin *"problematic problem"* yang diungkapkan Renckstorf, dimana motif penggunaan media didasarkan pada problematis atau tidaknya sebuah isu. Bencana Merapi tentu dianggap isu yang problematis sehingga individu termotivasi untuk melakukan aksi. Kedua, adanya informasi yang cepat dan bisa dipercaya oleh masyarakat. Jalin Merapi mengandalkan media baru yang tidak hanya bersifat *realtime*, tetapi juga mendukung adanya komunikasi segala arah yang menjadikan informasi bisa diverifikasi oleh siapa saja. Jalin Merapi juga selalu mencantumkan lokasi dan kontak person yang dihubungi meskipun informasi hanya disebarkan melalui tweet.

Ketiga, adanya *"shared awareness"* di mana bencana Merapi tidak hanya dirasakan sebagai isu lokal warga yang tinggal di DIY dan Jawa Tengah, tetapi telah menjadi sebuah keprihatinan nasional. Bagi masyarakat yang merasakan keprihatinan tersebut, akan muncul kesadaran kolektif untuk membantu korban Merapi. Pada titik inilah Twitter kemudian menjadi medium yang bisa memicu sebuah tindakan/gerakan bersama untuk mencapai tujuan tertentu.

Merasa bahwa penggunaan media baru oleh Jalin Merapi merupakan keputusan tepat dalam mendukung hadirnya gerakan sosial oleh masyarakat, Nasir pun berkomentar, "Kesuksesan Jalin Merapi bukan hanya dalam mengelola informasinya, namun karena tingginya modal sosial masyarakat setempat."

3.4. Jurnalisme alternatif dengan menggunakan saluran media baru

Pada saat erupsi Merapi terjadi, keingintahuan masyarakat akan berita seputar bencana meningkat drastis. Masyarakat pun mengonsumsi berbagai media untuk memenuhi kebutuhannya akan informasi seputar bencana. Sayangnya, tak jarang liputan di televisi yang mendominasi sumber pemberitaan seputar bencana, masih berkutat pada pemberitaan yang dramatis. Isak tangis dan duka korban menjadi tontonan bencana yang dinilai "laris". Muzayin Nazaruddin (2011, h.155) dalam Jurnalisme Warga, Radio Publik, dan Pemberitaan Bencana mengungkapkan bahwa setidaknya terdapat dua kebiasaan media dalam mendramatisir liputan bencana, yakni pertama, dramatisasi atas jangkauan, besaran, dan dampak bencana dan kedua dramatisasi atas kondisi korban dan para penyintas.

Budhi Hermanto (2010) pun menyatakan bahwa berita semacam ini merupakan larangan keras bagi informasi yang muncul dari Jalin Merapi. Para relawan reporter informasi dituntut untuk menggali hal-hal berbau sosial, ekonomi, maupun budaya yang benar-benar bersumber dari warga dan memiliki nilai penting untuk diketahui masyarakat luas.

Keprihatinan terhadap situasi ini membuat Jalin Merapi bergerak sebagai media informasi alternatif bagi publik. Meskipun mandat utama Jalin Merapi adalah pertukaran informasi antara penyintas dengan donatur, namun Jalin Merapi memiliki komitmen khusus untuk mewartakan informasi menyeluruh tentang situasi Merapi kepada publik luas. Jalin Merapi pun melakukan kegiatan rerportase dengan melibatkan relawan khusus reportase berjumlah 16 orang yang berasal dari mahasiswa dan dosen Pusat Studi Ilmu Komunikasi UII. Relawan reportase ini bertugas selama kurang lebih 1,5 bulan selama bulan Nopember-Desember 2010 untuk melakukan peliputan dan pemberitaan bagi Jalin Merapi.

Praktik pemberitaan yang dilakukan oleh para relawan reportase ini bisa dikatakan sebagai bentuk jurnalisme alternatif. Argumen dasarnya bahwa mereka tetap memegang teguh prinsip jurnalisme bencana, yakni: prinsip akurasi, prinsip kemanusiaaan yang berangkat dengan perspektif korban atau warga setempat, prinsip komitmen menuju rehabilitasi, serta prinsip kontrol atas bantuan bencana. (Muzayin, 2011) Prinsip-prinsip yang dipegang taguh oleh para jurnalis tersebut menjadi karakter pembeda media massa dengan berita alternatif bencana ini.

4. Kesimpulan

Jalin Merapi sebagai sebuah organisasi masyarakat sipil telah menawarkan pembelajaran yang sungguh bermanfaat bagi studi media khususnya dan Ilmu Komunikasi pada umumnya. Lewat proses penyediaan dan pertukaran informasi, Jalin Merapi menjadi simpul penting bagi gerakan sosial penanggulangan bencana saat erupsi Merapi dan lahar dingin terjadi, pada bulan Oktober s.d. Maret 2011. Penelitian ini melihat bahwa penggunaan media baru oleh Jalin Merapi dipahami sebagai sebuah fasilitator atau *booster* gerakan sosial penanggulangan bencana di masyarakat. Dengan begitu, keberadaan media baru bukan dianggap semata-mata sebagai penyebab munculnya gerakan sosial, melainkan merupakan salah satu pendorong gerakan tersebut.

Dalam kenyataannya, tidak semua relawan atau admin mengakses keseluruhan media tersebut. Hal ini justru menjadi kelebihan Jalin Merapi, dimana institusi ini menawarkan beragam pendekatan media, menyesuaikan mana yang paling nyaman digunakan oleh individu. Segala fitur komunikasi via media baru ini pun terkonvergensi satu sama lain dengan internet. Peneliti berusaha membedah lewat analisis Rogers dan Kincaid (Figueroa, 2002) akan Convergence Theory, dimana dihasilkan rumusan

bahwa Jalin Merapi telah menciptakan pertukaran informasi yang saling menguntungkan bagi segala pihak (baik relawan, donatur, penyintas, organisasi rekanan, pemerintah) dalam upaya untuk mencapai mutual understanding yakni penyaluran bantuan dari pihak donatur kepada yang membutuhkan, serta penyampaian kebutuhan dari penyintas kepada pihak donatur.

Dalam penelitian ini, penggunaan media baru mampu mendukung terjadinya sebuah gerakan sosial lantaran adanya motif sosial dan modal sosial yang tinggi dari masyarakat dalam praktik penggunaan media tersebut. Poinnya adalah, mudah bagi sebuah organisasi untuk memulai aktivisme di Internet, tetapi besar tidaknya gerakan yang dihasilkan bergantung pada penting atau tidaknya isu yang diusung, dinamika proses penyebaran informasi, dan lingkungan sosial masyarakat setempat. Kajian ini telah dianalisis menggunakan Model Tindakan Sosial oleh Renckstorf (McQuail dan Windahl, 1993). Meskipun harus diakui peneliti bahwa tidak semua indikator yang disebutkan Renckstorf dapat diterjemahkan pada temuan penelitian ini.

Terakhir, peneliti juga ingin menambahkan seputar isu jurnalisme warga yang ternyata menaruh poin besar pada pembahasan penelitian. Pada awalnya, penelitian ini tidak dimaksudkan untuk secara khusus mengulas pembahasan tentang jurnalisme warga, namun temuan di lapangan justru sepakat bahwa kajian ini penting untuk dikemukakan. Pemanfaatan website Jalin Merapi ternyata mampu digunakan sebagai kanal informasi alternatif bagi publik untuk memberi perspektif berita yang faktual dan dekat dengan warga lereng Merapi.

Daftar Pustaka

Abrar, Ana N. (2001). *Teknologi Komunikasi dalam Perspektif Ilmu Komunikasi.* Yogyakarta: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, h.47-48.

Bennett, W. L. (2003). *New media power: the internet and global activism.* Diakses tanggal 9 Mei 2011 dari http://depts.washington.edu/ccce/assets/documents/pdf/newmediapower.pdf.

Budhi Hermanto. (2010). "Sistem Informasi Komunitas Merespons Erupsi Gunung Merapi 2010". Makalah dipresentasikan dalam dalam Seminar Sinergi Media, Perguruan Tinggi, dan Publik dalam Advokasi Bencana Alam.

Jalin Merapi (2010). Tentang Jalin Merapi. Diakses tanggal 9 Mei 2011 dari http://merapi.combine.or.id/web/tentang-jalin-merapi/?lang=id.

Jenkins, H. (2006). Convergence culture: where old and new media collide. New York: New York University Press, h.2.

McQuail, Denis & Windahl, S. (1993). *Communication models for the study of mass communication.* London: Longman, h.143-144.

Muzayin & Habibi (2011). *Jurnalisme warga, radio publik, dan pemberitaan bencana.* Yogyakarta: Penerbit Komunikasi UII.

Maria Elena Figueroa, dkk. (2002). *Communication for social change: an integrated model for measuring the process and its outcomes.* New York: The Rockefeller Foundation, h 10.

Neuman, William L. (2000). *Social researcch methods: qualitative and quantitative approaches,* 4th edition. Boston: Allyn & Bacon.

Pace & Faules. (2005). *Komunikasi organisasi: strategi meningkatkan kinerja perusahaan.* Bandung: Remaja Rosdakarya, h.33.

Rianto, P. (2008). *Metodologi riset komunikasi.* Yogyakarta: BPPI dan PKMBP, h. 90.

Yin, Robert K. (2003). *Case study resesarch : design and methods,* 3rd edition. California: Sage Publication, h. 1.